

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI SUWAR-SUWIR
(Studi Kasus UD.Primadona Kab Jember)****Moh Daniyal Fahmi Abdillah^{1*}, Zainul Arifin², Sri Hindarti³**^{1*)} Universitas Islam MalangEmail: Mohdaniyalfahmiabdillah@gmail.com^{2*)} Universitas Islam MalangEmail: zainul.Arifin@unisma.ac.id^{3*)} Universitas Islam MalangEmail: srihin.@unisma.ac.id**ABSTRAK**

This study aims to determine the amount of income and efficiency of processing cassava tapai into Suwar-Suwir at UD Primadona and analyze the amount of added value obtained from processing tapai into Suwar-Suwir at UD Primadona. This research approach is a case study. This research was conducted in July 2023 at UD Primadona which is located at UD Primadona on Jl. KH. Wachid Hasyim No. 40, Kauman, Kepatihan, Kec. Kaliwates as the production center. This business is led by Mrs. Devi Rizkia Rahma. The method used in data collection uses primary data obtained from interviews with respondents of the questionnaire list in accordance with the research objectives. The data needed include respondent identity, product type, production process, production quantity, product price, product marketing, etc. The data analysis method in this study uses quantitative data, including the data processing stage and descriptive data interpretation. The analysis used is cost analysis, revenue, income, efficiency level, break-even point and added value.

The average total cost in one month of suwar-suwir production is Rp.28,012,248, the result is obtained from the summation of variable costs of Rp.27,675,000 and fixed costs of Rp. 337,248. in one month the production process UD. Primadona can get total revenue of Rp.50,750,000. The R / C of the suwar suwir business run by UD Primadona is 1.81. This shows that the suwar suwir business is feasible. BEP suwar-suwir price of Rp.32,013 and BEP Production of 482.9 Kg shows that if the company does not want to experience losses, it must sell suwar suwir at a price of Rp.32,013 and BEP Produksi 482.9 kg but the company will also not make a profit, because BEP is the same as the selling price. Value-added analysis results are obtained from the subtraction of output value, other input contributions and raw material prices to obtain a result of Rp. 13,125. In this study, the value-added contribution is 55.8%, meaning that the value of the output of Rp. 28,835 per kilogram there is 55.8% added value obtained from the processing of shredded suwar. Based on the added value of the Hayami method if the added value shows results > 0 then the agroindustry provides added value and the results are positive If the ratio of added value is 55.8% then the added value is classified as high (Hubbies, 1997)

Keywords: Income and Value Added Analysis, Suwar Suwir Agroindustry

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan efisiensi dari pengolahan tapai singkong menjadi Suwar-Suwir pada UD Primadona dan menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tapai menjadi Suwar-Suwir pada UD Primadona. Pendekatan penelitian ini ialah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 bertempat di UD Primadona yang berlokasi di UD Primadona di Jl. KH. Wachid Hasyim No 40, Kauman, Kepatihan, Kec. Kaliwates sebagai pusat produksi. Usaha ini dipimpin oleh Ibu Devi Rizkia Rahma. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan responden daftar kuisioner yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dibutuhkan diantaranya identitas responden, jenis produk, proses produksi, jumlah produksi, harga produk, pemasaran produk, dll. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, meliputi tahap pengolahan data dan interpretasi data secara

deskriptif. Analisis yang digunakan yaitu analisis biaya, penerimaan, pendapatan, tingkat efisiensi, titik impas dan nilai tambah.

Rata rata biaya total dalam satu bulan produksi suwar-suwir sebesar Rp.28.012.248 hasil tersebut didapat dari penjumlahan biaya variabel sebesar Rp.27.675.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 337.248. dalam satu bulan proses produksi UD. Primadona dapat memperoleh penerimaan total sebesar Rp.50.750.000. Adapun R/C usaha suwar suwir yang dijalankan oleh UD Primadona sebesar 1,81. Hal ini menunjukkan bahwa usaha suwar suwir layak untuk diusahakan. BEP harga suwar-suwir sebesar Rp.32.013 dan BEP Produksi sebesar 482,9 Kg menunjukkan jika perusahaan tidak ingin mengalami kerugian maka harus menjual suwar suwir dengan harga Rp.32.013 dan BEP Produksi 482,9 kg tetapi perusahaan juga tidak akan mendapatkan keuntungan, karena BEP sama dengan harga jual. Hasil Analisis Nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan nilai output, sumbangan input lain dan harga bahan baku sehingga diperoleh hasil sebesar Rp. 13.125. Dalam penelitian ini, kontribusi nilai tambah sebesar 55,8% artinya nilai dari output Rp. Rp. 28.835 per kilogram terdapat 55,8% nilai tambah yang didapat dari pengolahan suwar suwir. Berdasarkan nilai tambah metode Hayami jika nilai tambah menunjukkan hasil > 0 maka agroindustri tersebut memberikan nilai tambah dan hasilnya positif Jika rasio nilai tambah sebesar 55,8% maka nilai tambahnya tergolong tinggi (Hubbies, 1997)

Kata Kunci : Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah, Agroindustri Suwar Suwir

PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia masih didominasi oleh sektor industri pengolahan sebesar 19,15%, disusul pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 14,30% (Badan Pusat Statistik, 2020). Sektor industri memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB, karena sektor industri memiliki peran sebagai penyerapan tenaga kerja selain itu sektor industri dapat menciptakan nilai tambah dari berbagai produk yang dihasilkan Agroindustri memegang peranan penting dalam pembangunan daerah, baik dalam tujuan pemerataan pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi (Aprilia et al., 2021). Salah satu agroindustri yang memiliki prospek bagus di Kabupaten Jember yaitu agroindustri berbasis ubi kayu. Prol tapai dan suwar-suwir merupakan salah satu produk makanan unggulan di Kabupaten Jember sehingga dijadikan sebagai salah satu produk makanan khas atau ikon oleh-oleh Kabupaten Jember Melihat potensi yang dimiliki Tapi yang dapat diolah menjadi Suwar-Suwir dan memiliki kandungan antioksidan di dalamnya. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis berapa besar pendapatan yang diperoleh UD.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui besarnya pendapatan dan efisiensi dari usaha pengolahan tapi singkong menjadi Suwar-Suwir pada UD Primadona 2) Untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tapi menjadi Suwar-Suwir pada UD Primadona

LANDASAN TEORI

Agroindustri memiliki keterkaitan (linkages) yang besar baik maupun ke hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian berarti memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain. Menurut penelitian Hapsari (2001), bahan baku ubi kayu yang melimpah di Jember merupakan potensi untuk mendirikan agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi berbagai produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah ubi kayu dibandingkan apabila dijual dalam bentuk segar

1. Biaya Produksi

Biaya produksi ialah biaya yang terkait dengan transformasi bahan baku menjadi produk jadi (Rustami et al., 2014) sedangkan menurut (Hidayat & Halim, 2013) biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan fungsi atau kegiatan dalam mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang bernilai komersial. Biaya produksi merupakan dasar suatu usaha karena dapat melindungi bisnis dari kemungkinan kerugian. Biaya juga disebut sebagai sumber daya atau sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, yang sedang terjadi, atau yang kemungkinan akan terjadi dan memiliki tujuan tertentu

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan total pendapatan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan barang atau proses produksi. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh volume penjualan dan harga jual yang diperoleh perusahaan (Nurdin, 2010). Besarnya penerimaan merupakan kunci penting dalam angka pendapatan. Penerimaan produksi total didapatkan dari total harga produk dan jumlah produksi suatu usaha.

3. Pendapatan

Pendapatan memiliki indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan perusahaan. Selain itu, pendapatan juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk menggambarkan keadaan bisnis saat ini dan untuk menggambarkan keadaan bisnis yang akan datang dari perencanaan dan tindakan. Jumlah pendapatan menjadi tolok ukur berhasil atau tidaknya suatu usaha (Rahmatillah et al., 2018). Analisis pendapatan juga dilakukan untuk melihat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan, profitabilitas itu sendiri merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan (Putri et al., 2013). Pendapatan sendiri terbagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor atau biasa disebut dengan penerimaan dan pendapatan bersih yang bisa disebut sebagai keuntungan. Pendapatan kotor merupakan keuntungan yang diterima perusahaan tetapi belum dipotong dari biaya – biaya yang ditanggung oleh perusahaan. Sedangkan pendapatan bersih merupakan pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai biaya (Marwansyah & Utami, 2017).

4. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio diukur menggunakan nilai efisien serta perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. R/C juga digunakan untuk mengukur suatu keberhasilan atau kelayakan usaha, besar kecilnya R/C tergantung pada penerimaan yang dihasilkan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan suatu usaha (Santosa et al., 2013). Rasio penerimaan terhadap biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif dari kegiatan pertanian, artinya dari rasio penerimaan dan biaya dapat dilihat apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak (Normansyah et al., 2014). Efisiensi sendiri memiliki definisi mengenai upaya yang digunakan untuk mengurangi biaya input untuk 17 memperoleh output yang besar, nilai output yang besar ini selalu berkaitan dengan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan. Menurut (Shafira et al., 2018)

5. Break Event Point (BEP)

Break Event Point atau biasa disebut dengan titik impas merupakan alat yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, luasan 18 produksi, tingkat produksi dan pendapatan. BEP dapat menentukan kapan investasi akan menghasilkan pengembalian yang positif. BEP digunakan untuk menghitung harga produk pada tingkat produksi tertentu yang bertujuan untuk menutupi biaya – biaya yang digunakan selama masa proses produksi (Kampf et al., 2016). Menurut (Alnasser et al., 2014) BEP adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak memperoleh untung tetapi tidak juga mengalami kerugian, karena dalam proses produksinya perusahaan menggunakan biaya tetap dan biaya variabel serta volume penjualan produknya hanya mampu menutupi biaya variabel dan biaya tetap.

6. Nilai Tambah

Sektor pertanian memiliki kemampuan untuk menciptakan output dan nilai tambah, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sektor pertanian memiliki keterkaitan yang besar dalam penciptaan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan 20 meningkatkan konsumsi masyarakat (Friyatno & Saptana, 2017). Pertanian berpotensi menjadi industri pengolahan hasil yang mampu menciptakan nilai tambah dan imbalan kerja (Soehyono et al., 2017). Nilai tambah sendiri diperoleh dari selisih antara output yang diperoleh dengan nilai bahan baku dan sumbangan input lain (Herdiyandi et al., 2017). Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari transformasi bahan baku menjadi suatu produk. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan berupa pembelian bahan baku dan kontribusi input lainnya (Salsabilla et al., 2019).

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam dan terperinci pada suatu program peristiwa, dan kegiatan baik pada tingkat individu maupun sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan khusus yang mendalam (Rahardjo, 2017). Lokasi penelitian ini dilakukan di UD.Primadona, pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*Purposive*) dengan beberapa pertimbangan yaitu UD. Primadona Jember menjadi salah satu pelopor bangkitnya UMKM di Kabupaten Jember, serta produk Suwar Suwir yang di produksi UD. Primadona sudah memasuki pasar - pasar modern untuk penjualannya,

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan informan yaitu pemilik serta kepala bidang produksi, dan pemasaran menggunakan daftar kuisisioner yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, meliputi tahap pengolahan data dan interpretasi data secara deskriptif. Analisis yang digunakan yaitu analisis biaya, penerimaan, pendapatan, tingkat efisiensi, titik impas dan nilai tambah.

1. Biaya

Untuk mengetahui besarnya biaya total yang digunakan dalam proses produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

2. Penerimaan Untuk mengetahui besarnya penerimaan dalam proses produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Y$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Harga Produk (Rp)

Y = Jumlah Produksi

3. Pendapatan Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima dalam proses produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

π = Pendapatan/keuntungan

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

4. Revenue Cost Ratio (R/C) Untuk mengetahui usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan dapat dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Total Biaya}}$$

Kelayakan sebuah usaha dapat dilihat dari nilai R/C yang diperoleh:

1. $R/C < 1$ maka usaha tersebut dikatakan rugi.
2. $R/C = 1$ maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian namun tidak juga mengalami keuntungan atau bisa disebut impas
3. $R/C > 1$ maka usaha tersebut efisien atau layak untuk diusahakan.

5. Titik Impas (Break Event Point/BEP)

Untuk mengetahui nilai BEP suatu usaha dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2006):

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{jumlah produksi}}$$

Kriteria BEP Produksi sebagai berikut:

1. 1 Jika BEP Produksi < jumlah produksi, maka perusahaan berada di posisi menguntungkan.
- 1 Jika BEP Produksi = jumlah produksi, maka perusahaan tersebut berada di posisi tidak menguntungkan namun tidak juga merugikan atau berada di titik impas.
- 2 Jika BEP Produksi > jumlah produksi, maka perusahaan berada di posisi rugi.

Sementara untuk BEP Harga memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jika BEP Harga < harga jual, maka perusahaan berada di posisi menguntungkan.
2. Jika BEP harga = harga jual, maka perusahaan tersebut berada di posisi tidak menguntungkan namun tidak juga merugikan atau berada di titik impas.
3. Jika BEP Harga > harga jual, maka perusahaan berada di posisi rugi.

6. Nilai Tambah

Untuk menghitung berapa besar nilai tambah dari olahan suwar-suwir dapat menggunakan rumus (Hayami et al., 1987):

Analisis Nilai Tambah		
Variabel	Formula	Satuan
I. Output, Input, dan Harga		
1. Output	1	Kg/Produksi
2. Input	2	Kg/Produksi
3. Tenaga Kerja	3	Jam/Produksi
4. Faktor Konversi	$4 = \frac{1}{2}$	Kg/Produksi
5. Koefisien Tenaga Kerja	$5 = \frac{3}{2}$	Jam/Kg
6. Harga output	6	Rp/Kg
7. Upah tenaga kerja langsung	7	Rp/Jam
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8. Harga Bahan Baku	8	Rp/Kg
9. Sumbangan input lain	9	Rp/Kg
10. Nilai Output	$10 = 4 \times 6$	Rp/Kg
11. a. Nilai Tambah	$11a = 10 - 9 - 8$	Rp/Kg
11. b. Rasio Nilai Tambah	$11b = 11a / 10 \times 100$	%
12. a. Imbalan tenaga kerja	$12a = 5 \times 7$	Rp/Kg
12. b. Bagian Tenaga Kerja	$12b = 12a / 11a \times 100$	%
13. a. Keuntungan	$13a = 11a - 12a$	Rp/Kg
13. b. Tingkat Keuntungan	$13b = 13a / 11a \times 100$	%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor - Faktor Produksi		
14. Marjin	$14 = 10 - 8$	Rp/Kg
a. Pendapatan Tenaga Kerja langsung	$14a = 12a / 14 \times 100$	%
b. Sumbangan Input Lain	$14b = 9 / 14 \times 100$	%
c. Keuntungan Perusahaan	$14c = 13a / 14 \times 100$	%

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya usaha Suwar suwir

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi dengan tujuan menghasilkan produk yang dipasarkan. Dalam penelitian ini biaya yang di hitung adalah biaya-biaya dalam satu kali proses produksi suwar suwir Biaya produksi meliputi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total

2. Biaya tetap (fixed cost)

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Nilai Aset Rata-rata (Rp)	Umur Ekonomis (bln)	Rata-rata Biaya Penyusutan (bln)
1.	Mesin Pengaduk	1	8.000.000	60	Rp. 133.333
2.	Wajan Besar	4	6.000.000	60	Rp. 100.000
3.	Sepatula Kayu	4	200.000	24	Rp. 8.333
4.	Mesin Pembungkus Suwar-Suwir	1	15.000.000	240	Rp. 62.500
5.	Kompor	4	1.120.000	60	Rp. 18.666
6.	Pisau	2	26.000	24	Rp.1.083
7.	Kayu Cetak	4	800.000	60	Rp.13.333
Jumlah Total		20	35.946.000	528	Rp.337.248

Dalam penelitian ini yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan. Rata-rata biaya tetap dalam usaha suwar suwir .Tabel 1 menunjukkan jenis dan besarnya biaya penyusutan selama satu kali proses produksi, rata-rata total biaya penyusutan pada UD Primadona dalam proses produksi suwar suwir sebesar Rp.337.248 dalam proses produksi suwar suwir memerlukan beberapa peralatan untuk menunjang proses produksi

3. Biaya variabel (variabel cost)

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya sesuai dengan volume yang dikeluarkan dan bersifat berubah - ubah. Biaya variabel dapat meningkat atau menurun karena biaya variabel tergantung pada volume bisnis. Dalam penelitian ini, biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya (kemasan, label, lpg, listrik). Rata – rata biaya variabel. Total biaya satu kali produksi suwar suwir adalah Rp.1.107.000, dalam satu bulan Ud Primadona melakukan produksi suwar suwir 25 kali, jadi total biaya variabel produksi suwar suwir satu bulan adalah Rp.27.675.0000

No	Jenis biaya	Jumlah (Hari)	Jumlah (Bulan)	Nilai (Rp)	Nilai Total (Rp)
1	Bahan baku a. Tapai singkong (kg)	40	1000	8.500	.8.500.000
2	Biaya tenaga kerja	4	4	60.000	6.000.000
3	Sumbangan input lain: a.Mika plastik (unit) b.Kertas Pembungkus(roll) c.LPG (Tabung 3kg) d.Listrik (Unit) e.Susu kental manis putih(kg)	70 4 4 1	1750 100 100 1	211 50.000 18.000 75.000	370.000 5.000.000 1.800.000 1.875.000

	f. Gula pasir (kg)	2	50	12.600	630.000
	g. Sirsak (Buah)	10	250	12.000	3000.000
		4	100	5.000	500.000
	Total biaya(bulan)				27.675.000

4. Biaya Total

Biaya total usaha pengolahan kopi suwar suwir meliputi semua biaya tetap dan biaya variabel, biaya total diperoleh dari penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap. Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa rata rata biaya total dalam satu bulan produksi suwar-suwir sebesar Rp.28.012.248 hasil tersebut didapat dari penjumlahan biaya variabel sebesar Rp.27.675.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 337.248. Besar kecilnya biaya yang digunakan selama proses produksi harus dikorbankan atau dikeluarkan agar mencapai suatu keuntungan (Winarso,2014)

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Produksi)
1	Biaya Tetap:	
	a. Biaya penyusutan variabel	Rp.337.248
2	Biaya Variabel	
	a.bahan baku utama	Rp.8.500.000
	b.sumbangan input	Rp.13.175.000
	c.biaya tenaga kerja	Rp.6000.000
3	Rata Rata biaya total	Rp.28.012.248

5. Penerimaan Usaha Suwar-suwir

Penerimaan usaha pengolahan suwar suwir yang dilakukan oleh UD. Primadona didapat dari hasil pengkalian jumlah produksi dengan harga produk. UD Primadona dapat melakukan produksi 25 kali dalam satu bulan nya jadi penerimaan total UD.Primadona dalam sebulan adalah **Rp.50.750.000** Besar kecilnya penerimaan suatu usaha dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual produk tersebut.

Keterangan	Harga produksi (Rp)	Jumlah produksi (Pcs/gram)	Jumlah (Rp)
Suwar-suwir	29.000/500 Gram	1750 bungkus	Rp.50.750.000
Total Penerimaan			Rp.50.750.000

6. Pendapatan Usaha Suwar-suwir

pendapatan usaha pengolahan suwar suwir selama satu kali proses produksi pada UD. Primadona dengan penerimaan sebesar Rp. Rp.50.750.000 dan biaya total sebesar Rp.28.012.248 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp.22.737.752 Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh besarnya penerimaan, jika jumlah output suatu usaha meningkat maka jumlah pendapatan yang diperoleh juga tinggi, dan sebaliknya jika jumlah output menurun maka jumlah pendapatan juga menurun (Tumoka, 2013).

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan total	Rp.50.750.000
2	Biaya total	Rp.28.012.248
	Rata rata pendapatan	Rp.22.737.752

7. Revenue Cost Ratio (R/C) Usaha Suwar Suwir

Efisiensi usaha pengolahan suwar suwir pada UD. Primadona dengan penerimaan Rp. 50.750.000 dalam satu kali proses produksi dapat menghasilkan 35 kg suwar suwir yang dijual dengan harga Rp. 29.000 per 500 gram atau Rp.58.000/kg sehingga didapatkan penerimaan sebesar Rp. 50.750.000, dengan biaya total sebesar Rp. 28.012.248 biaya total diperoleh dari hasil penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap. Nilai R/C sebesar 1,81 berarti dengan mengeluarkan biaya sebesar 1 satuan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,81. Sehingga diperoleh R/C Ratio sebesar 1,81, maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan suwar suwir yang dilakukan oleh UD. Primadona layak diusahakan dan menguntungkan karena nilai R/C lebih besar daripada 1.. R/C yang diterima cukup besar.

No	Jenis biaya	Nilai
1	Penerima total (TR)	Rp. 50.750.000
2	Biaya Total (TC)	Rp. 28.012.248
R/C		1,81

8. Analisis Break Event Point (Titik Impas) suwar suwir

Break Event Point atau sering disebut dengan titik impas adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami kerugian dan bahkan tidak mendapatkan keuntungan dengan kata lain keuntungan adalah nol. nilai dari BEP sebesar 482,9 Kg angka ini menunjukkan jika perusahaan tidak ingin mengalami kerugian maka harus memproduksi kopi biji sebesar 482,9 Kg selama satu bulan tetapi perusahaan juga tidak akan mendapat keuntungan, karena BEP sama dengan jumlah produksi. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa UD. Primadona dapat memproduksi kopi biji lebih dari 482,9 Kg yaitu sebesar 875kg per bulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa BEP produksi lebih kecil dari jumlah produksi maka perusahaan dikatakan untung dan tidak mengalami kerugian.

No	Komponen	Nilai (Kg)
1	Total biaya	Rp. 28.012.248
2	Harga jual	Rp.58.000
	BEP Produksi	482,9 Kg

BEP harga sebesar Rp.32.013 angka ini menunjukkan jika perusahaan tidak ingin mengalami kerugian maka harus menjual suwar suwir dengan harga Rp.32.013 tetapi perusahaan juga tidak akan mendapatkan keuntungan, karena BEP sama dengan harga jual. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa UD. Primadona menjual suwar suwir lebih dari Rp.32.013 yaitu sebesar Rp. 29.000 per kemasan 500 gram atau Rp. 58.000/kilogram . Jadi dapat disimpulkan bahwa BEP harga lebih kecil dari harga jual maka perusahaan dikatakan untung dan tidak mengalami kerugian.

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Total biaya	Rp. 28.012.248
2	Jumlah produksi	875 Kg
	BEP Harga	Rp.32.013

9. Nilai Tambah Usaha suwar suwir

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai dari suatu produk sehingga memiliki nilai lebih dari bahan baku setelah melalui proses produksi. Nilai tambah tersebut digunakan untuk mengetahui besar nilai tambah dari 1 kilogram bahan baku yang digunakan. Berdasarkan nilai tambah metode Hayami jika nilai tambah menunjukkan hasil > 0 maka agroindustri tersebut memberikan nilai tambah dan hasilnya positif, sedangkan menurut (Hubeis, 1997) nilai tambah memiliki indikator tinggi jika menunjukkan angka > 40% dan rasio nilai tambah yang diperoleh UD Primadona dalam pengolahan suwar suwir per produksi mencapai nilai sebesar 55,8%. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Hubeis, maka UD Primadona memiliki kriteria tinggi di atas 40%. Imbalan tenaga kerja adalah hasil dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja langsung. Imbalan tenaga kerja merupakan hasil yang diperoleh tenaga kerja dari setiap pengolahan satu kilogram bahan baku. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Hubeis, maka UD Primadona memiliki kriteria tinggi di atas 40%

Analisis Nilai Tambah			
Variabel	Formula	Satuan	Nilai Tambah
I. Output, Input dan Harga			
1. Output	1	Kg/Produksi	35
2. Input Bahan Baku	2	Kg/Produksi	40
3. Tenaga Kerja	3	Jam/Produksi	6
4. Faktor Konversi	$4 = 1/2$	Kg/Produksi	0,87
5. Koefisien Tenaga kerja	$5 = 3/2$	Jam/Kg	0,15
6. Harga Output	6	Rp/Kg	58.000
7. UpahTenaga Kerja	7	Rp/Jam	60.000
II. Penerimaan dan Keuntungan			
8. Harga Bahan Baku	8	Rp/Kg	8.500
9. Sumbangan Input Lain	9	Rp/Kg	13.125
10. Nilai Output	$10 = 4 \times 6$	Rp/Kg	50.460
11.a. Nilai Tambah	$11a = 10 - 9 - 8$	Rp/Kg	28.835
11.b. Rasio Nilai Tambah	$11b = 11a / 10 \times 100$	%	55,8
12.a.Imbalan Tenaga Kerja	$12a = 5 \times 7$	Rp/Kg	9000
12.b.BagianTenaga Kerja	$12b = 12a / 11a \times 100$	%	31,2
13.a. Keuntungan	$13a = 11a - 12a$	Rp/Kg	19.835
13.b.Tingkat Keuntungan	$13b = 13a / 11a \times 100$	%	68,8
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi			
14. Marjin	$14 = 10 - 8$	Rp/Kg	41.960
a.Pendapatan Tenaga kerja	$14a = 12a / 14 \times 100$	%	21,4
b. Sumbangan Input Lain	$14b = 9 / 14 \times 100$	%	31,3
c.KeuntunganPerusahaan	$14c = 13a / 14 \times 100$	%	47,3

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah tenaga kerja	Lama waktu pekerjaan
1	Pengaduk	1	180 menit
2	Pemotongan	1	90 menit
3	Pengemasan	2	90 menit
TOTAL			360 Menit

Sumbangan input lain yang digunakan dalam pengolahan produk suwar suwir adalah mika plastik, kertas pembungkus, LPG tabung 3 kg, listrik,susu kental manis,gula pasir,dan sirsak . Format perhitungan nilai tambah dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Sumbangan input lain} = \frac{\text{Total sumbangan input lain}}{\text{Jumlah bahan baku (kg)}} = \frac{525.000}{40 \text{ kg}} = 13.125/\text{kg}$$

No	Jenis Biaya	Jumlah	Harga Satuan	Total
1	Mika plastik (Pcs)	100	Rp.148	Rp.14.800
2	Kertas Pembungkus(Roll)	4	Rp.50.000	Rp.200.000
3	LPG (Tabung 3 Kg)	4	Rp.18.000	Rp.70.000
4	Listrik (unit)	1	Rp.75.000	Rp.75.000
5	Susu kental manis (kg)	2	Rp.12.600	Rp.25.200
6	Gula pasir (kg)	10	Rp.12.000	Rp.120.000
7	Sirsak (buah)	6	Rp.5.000	Rp.20.000
TOTAL				Rp525.000

KESIMPULAN

UD. Primadona memperoleh pendapatan dalam satu bulan proses produksi adalah Rp.22.737,752; rata – rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.50.750.000; rata – rata total biaya yang dikeluarkan dalam

memproduksi suwar suwir adalah Rp.28.012.248. Adapun efisiensi usaha suwar suwir yang dijalankan oleh UD. Primadona sebesar 1,81. Hal ini menunjukkan bahwa usaha Suwar-suwir layak untuk diusahakan. BEP harga suwar suwir sebesar Rp.32.013 dan BEP Produksi sebesar 482kg. Nilai tambah yang di dapatkan dari hasil pengolahan tape singkont menjadi suwar suwir adalah 28.835 ,dengan rasio tambah sebanyak 55,8% dikategorikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I., Program, S., Akuntansi, S., Ekonomi, F., Pancasakti, U., Jalan, T., Km, H., Wiratno, T. A., Suyono, E., Akuntansi, P., & Bisnis, D. (2014). Pengaruh Strategi Diversifikasi Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jaffa*, 02(1), 13–22.
- Alnasser, D. N., Shaban, D. O. S., & Zubi, D. Z. A.-. (2014). The Effect of Using Break-Even-Point in Planning, Controlling, and Decision Making in the Industrial Jordanian Companies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(5), 626–636. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i5/888>
- Aprilia, N., Affandi, I. M., & Kasymir, E. (2021). Analisis Rantai Pasok Dan Nilai Tambah Agroindustri Kelanting Di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Agribisnis*, 9(1), 62–69.
- Arifini, K., & Mustika, M. (2013). Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(6), 294–305
- Arvianti, E. Y., Sasmito, C., & Setyowati, K. (2017). Analisis Teknologi Mesin Pengolah dan Nilai Tambah Keripik Salak Pondoh pada Kelompok Srikandi Kelurahan Sumbergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 1(2), 1–8.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2019. *Www.Bps.Go.Id*, 17/02/Th. XXIV, 1–12. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Butarbatar, G. romaito. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas Di Kota Tebing Tinggi. *JOMFekom*, 4(1), 619–633.
- Friyatno, S., & Saptana. (2017). Kinerja Agribisnis Komoditas Pertanian: Kemampuan Penciptaan Output, Nilai Tambah dan Keterkaitan Antar Sektor (Analisis Komparasi I-O Tahun 2005 dan 2010). *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(3), 250–263. <https://doi.org/10.17358/jma.14.3.250>
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village. In *CGPRT Centre (Issue 8)*. CPGRT Centre.
- Herdiyandi, H., Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka Di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.62>
- Hubeis, M. (1997). Menuju Industri Kecil Profesional Di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. In *Institut Pertanian Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, L., & Halim, S. (2013). Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i2.263>
- Kampf, R., Majerčák, P., & Švagr, P. (2016). Application of Break-Even Point
- Lawalata, M., & Imimpia, R. (2020). Analisis Nilai Tambah Dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (Cocos Nucifera L.) Pada Perusahaan Wootay Coconut. *Jurnal Agrica*, 13(1), 66–80.

- Lembong, J. E., Santa, N. M., Elly, A. M. F. H., Peternakan, F., & Sam, U. (2015). Analisis Break Even Point Usaha Ternak Itik Pedaging (Studi Kasus Pada Usaha Itik Milik Kelompok Masawang di Desa Talikuran Kecamatan Remboken) Jurnal ZooteK, 35(1), 39–45.
- Maro, Z., & Asih, D. N. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian, 8(1), 95–105.
- Marwansyah, S., & Utami, A. N. (2017). Analisis Hasil Investasi, Pendapatan Premi, Dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Perasuransian Di Indonesia. JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS, 5(2), 213. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.533>
- Mulyati, S. (2017). Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (Studi Kasus Debitur PT. BPR Pundi Masyarakat Kota Batam). 11(1), 26–37.
- Nurdin, H. S. (2010). Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda. Eksis, 6(1), 1267–1266.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Agribusiness Journal, 8(1), 29–44.
- Putra, S. I., Gunawan, D. S., & Purnomo, S. D. (2020). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi : Pendekatan Metode Hayami. Efficient, 3(3), 994–1005
- Putri, T. A., Kusnadi, N., & Rachmina, D. (2013). Kinerja Usaha Penggilingan Padi, Studi Kasus Pada Tiga Usaha Penggilingan Padi Di Cianjur, Jawa Barat. Jurnal Agribisnis Indonesia, 1(2), 143.
- Promosi, Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuatis. Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1), 1–9.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.
- Raranta, J., Ruauw, E., & Waney, N. F. L. (2018). Analisis Nilai Tambah Buah Salak Sebagai Bahan Baku Dodol Salak Pada Ud Mandiri Di Desa Pangu I
- Rahmatillah, R., Vermila, C., & Haitami, A. (2018). ANALISIS USAHA IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI DESA BERINGIN KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI. Jurnal Agri Sains, 2(2).
- Rustami, P., Kirya, I. K., & Cipta, W. (2014). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya
- Raranta, J., Ruauw, E., & Waney, N. F. L. (2018). Analisis Nilai Tambah Buah Salak Sebagai Bahan Baku Dodol Salak Pada Ud Mandiri Di Desa Pangu I Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Agri-Sosioekonomi, 14(3), 279.
- Rizqiah, F., & Slamet, A. S. (2016). Analisis Nilai Tambah dan Penentuan Metrik Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Pepaya Calina (Studi Kasus di PT Sewu Segar Nusantara). Jurnal Manajemen Dan Organisasi, 5(1), 71.
- Saeri, M. (2018). USAHATANI & ANALISISNYA (M. S. Dr. Herman SUBagyo (ed.)). Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Salsabilla, S., Haryono, D., & Syarief, Y. A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 7(1), 68.
- Santosa, S. I., Setiadi, A., & Wulandari, R. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Buletin Peternakan, 37(2), 125.
- Shafira, F., Lestari, D., & Affandi, M. (2018). Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit Di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. 6(3), 249–256.

- Soehyono, F., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1(1), 43
- Suratiyah, K. (2006). USAHA TANI (S. R. Annisa (ed.); 1st ed.). Penebar Swadaya.
- Vijayanti, M., & Murjana Yasa, I. (2016). Pengaruh lama usaha dan modal terhadap pendapatan dan efisiensi usaha pedagang sembako di pasar kumbasari. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1539–1566.
- Winarso, W. (2014). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA) Pt Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *Jurnal Ecomedica*, 2(2), 258–272.
- Wulandari, Desinta. "Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Berbagai Tipe Agroindustri Pengolahan Tapai dan Suwar-Suwir di Kabupaten Jember." (2017).
- Yasa, I. D. G. M., & Monika, A. K. (2021). Analisis Sektor Agroindustri di Indonesia dengan Metode InputOutput dan Ekonometrika. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 393–402.